

Episteme PTM (Pertemuan Tatap Muka) di SMA Kristen Pada Masa Transisi Covid-19

PTM Episteme (Face-to-Face Meeting) at Christian High School during the Covid-19 Transition

Sherly Deasy Anjuwita Gultom

SMA Kristen Gloria 1

Address: Jl. Sukomanunggal Jaya No.25, Sukomanunggal, Kec. Sukomanunggal, Kota Surabaya, Jawa Timur 60188

Email: sdagultom@gmail.com

Abstrak

Dua tahun masa covid 19, menciptakan kenyamanan tersendiri bagi pelaku pendidikan baik itu konsumen pendidikan, orang tua ataupun siswa, dan pendidik itu sendiri guru beserta staf *supporting* pendidikan. Fenomena episteme pertemuan tatap muka kembali di SMA ini pada masa transisi Covid-19 menarik dikaji lebih mendalam. Fenomena ini diteliti menggunakan metode kualitatif dan dianalisis dengan teori kekuasaan Foucault terkait dengan pengetahuan dan kekuasaan. Observasi dilakukan di sekolah. Data diambil dengan melakukan *depth interview* kepada 3 guru dan empat siswa kelas 12 sebagai angkatan siswa yang menjalankan masa pembelajaran onsite sebelum pandemi dan masa online ketika pandemi berlangsung hingga saat ini kembali pada pembelajaran onsite. Dua pertimbangan mengenai pelaksanaan PTM yaitu pertimbangan wilayah aman dan wilayah tidak aman serta batasan waktu menjadi acuan dalam menentukan keputusan kapan waktu PTM dapat dilaksanakan dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengembalikan pendidikan dalam marwahnya, melalui PTM pertemuan tatap muka tidak semudah yang dibayangkan. SMA Kristen, sebagai sekolah pada kelas ekonomi menengah ke atas yang memiliki karakteristik khusus terkait dengan arena dan habitusnya. Sebagai sekolah yang menjamin dan memiliki standar akan keselamatan kesehatan seluruh anggotanya, SMA Kristen ini melaksanakan dan memfasilitasi proses belajar berdasarkan protokol kesehatan yang ketat. Hal ini tidak serta merta dapat membawa siswa SMA dan orang tua mereka setuju untuk anaknya kembali belajar ke sekolah lagi. Pertimbangan-pertimbangan melalui episteme-episteme yang dimiliki oleh orang tua dan dimiliki oleh guru, pihak sekolah terkait pertemuan tatap muka pada masa transisi masa Covid-19 agar tetap mencapai tujuan belajar yang baik belum mencapai titik temu secara maksimal. Siswa kelas 12 dari 5 kelas paralel (3 kelas IPA dan 2 kelas IPS) belum masuk PTM 100%.

Kata kunci: Episteme, Pertemuan Tatap Muka, transisi covid-19; SMA Kristen, Foucault.

Abstract

The two years of the COVID-19 period have created their own comfort for education actors, be they education consumers, parents or students, and the educators themselves are teachers and education support staff. The phenomenon of the episteme of face-to-face meetings again at this high school during the Covid-19 transition period is interesting to study in more depth. This phenomenon was investigated using qualitative methods and analyzed by Foucault's theory of power related to knowledge and power. Observations were made at school. The data was taken by conducting in-depth interviews with 3 teachers and four 12th grade students as a class of students who carried out the onsite learning period before the pandemic and the online period when the pandemic lasted until now back to onsite learning. Two considerations regarding the implementation of face-to-face meeting, namely the consideration of safe and unsafe areas and the time limit become a reference in determining the decision when face-to-face meeting can be implemented properly. The results of this study indicate that returning education to its dignity, through face-to-face meetings is not as easy as imagined. Christian High School, as a school in the upper middle economic class that has special characteristics related to its arena and habitus. As a school that guarantees and has standards for the health and safety of all its members, this Christian High School implements and facilitates the learning process based on strict health protocols. This does not necessarily lead to high school students and their parents agreeing for their children to return to school again. Considerations through the episteme that are owned by parents and owned

by the teacher, the school regarding face-to-face meetings during the transition period of the Covid-19 period in order to continue to achieve good learning goals have not reached the maximum common ground. Grade 12 students out of 5 parallel classes (3 science classes and 2 social studies classes) have not entered face-to-face meeting 100%.

Keywords: *Episteme, Face-to-face meeting, Covid-19 transition, Christian High School, Foucault*

Pendahuluan

PTM (Pembelajaran Tatap Muka) 100% yang digaungkan di awal tahun 2022 pada umumnya tidak serta merta menghasilkan respon positif dari pelaku dan konsumen pendidikan di Indonesia. Untuk itu peneliti tertarik mengungkap fenomena episteme siswa SMA dan orang tua siswa, guru, pihak sekolah terkait PTM. Episteme merupakan sebuah rezim pengetahuan (bentuk pengetahuan yg otoritatif) yg berkuasa pada masa tertentu. Episteme yang terlegitimate mempengaruhi praktik-praktik sosial individu, baik cara berpikir, berbicara, maupun bertindak. Sebuah disrupsi pendidikan pada sisi relasi antara sekolah dan konsumen pendidikan (orang tua dan siswa) muncul seiring perkembangan kondisi covid-19 yang terjadi. Ketakutan – ketakutan akan jaminan kesehatan dan keselamatan dalam proses belajar serta sistem dan fasilitas penunjang pembelajaran menjadi sebagian faktor munculnya konsep “bertahan belajar di rumah”. “Bertahan belajar di rumah” ini tidak hanya digaungkan oleh siswa sebagai pelaku atau konsumen pendidikan utama namun sebagian orang tua siswa, pendidik, tenaga kependidikan turut serta pada zona nyaman WFH (*Work From Home*).

SMA Kristen ini merupakan sekolah yang menggunakan kurikulum nasional yang berlatar belakang agama Kristen sebagai identitas sekolah, memiliki konsumen pendidikan pada level kelas sosial ekonomi menengah – keatas, mayoritas bersuku-bangsa Tionghoa. Sebagai sekolah yang memiliki kelas ekonomi menengah – ke atas tentunya SMA ini menawarkan dan menerapkan sistem pembelajaran terbaik untuk diberikan kepada konsumennya. Jaminan kualitas pendidikan, kesehatan dan keselamatan dalam proses pembelajaran menjadi prioritas utama SMA Kristen ini dalam menjalankan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) kesehariannya. Pelaksanaan proses (protokol kesehatan) ketat sesuai dengan standar yang ditetapkan satgas covid-19 berlaku di lingkungan SMA dan seluruh unit dari YPK (Yayasan Pendidikan Kristen).

Disisi lain, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) terkadang tidak begitu mempengaruhi aktivitas masyarakat untuk terus tetap menjalankan kegiatannya sesuai dengan kebutuhan atau kepentingan yang berjalan. Kebutuhan untuk tetap menjalankan aktivitas keagamaan, budaya, maupun aktivitas sosial lainnya tetap mewarnai kehidupan sebuah masyarakat. Dapat dicontohkan seperti yang dimaksudkan oleh Emile Durkheim bahwa agama sebagai satu sistem kepercayaan yang terpadu memiliki praktik-praktik yang berhubungan dengan benda-benda suci, benda-benda yang disakralkan dan terlarang, kepercayaan dan praktik-praktik yang menyatu dalam satu komunitas moral semisal jemaah, gereja, umat (Hidayat, 2014). Terkait dengan hal ini, adanya sebuah tanggung jawab moral terhadap subjek lain mengantarkan seseorang atau suatu kelompok masyarakat untuk tetap menjalankan ritual keagamaan yang ada. Nilai yang dibangun pada praktik-praktik keagamaan terkadang dapat mengabaikan kondisi diluar nalar yang kesemuanya mengarah pada satu titik nilai yang dianggap baik atau sempurna.

Pada tanggal 1 Februari 2022 sebagai bentuk perayaan Tahun Baru Imlek 2573 beberapa kelompok masyarakat tidak takut untuk tetap merayakan Imlek walaupun pada saat itu pemberlakuan PPKM level 3 sedang berlangsung dikarenakan meningkatnya angka penyebaran covid-19 variasi omicron. Hal tersebut menggambarkan salah satu bentuk kontradiksi bagaimana masyarakat melihat sebuah fenomena dan berani untuk melawan arus guna tetap menjalankan tradisi yang berlangsung, di sisi lain sangat ironis ketika pada PPKM level 2 ataupun 1, pada saat sebuah institusi pendidikan/sekolah menjalankan program PTM 100% tidak mendapatkan respon yang maksimal. Sejauh apa interaksi dalam sebuah relasi institusi pendidikan dengan konsumen pendidikan berlangsung untuk mencapai kesepakatan-kesepakatan ataupun konsensus yang terbaik guna menjalankan proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai macam faktor yang berpengaruh di dalamnya.

Pada penelitian sebelumnya terkait dengan tema pendidikan, kajian – kajian yang dilakukan ada dalam ruang lingkup relasi sosial dan gender antara siswa dan guru, relasi kekuasaan dalam pembelajaran, kualitas relasi guru-siswa, peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah, analisis faktor penyebab rendahnya hasil belajar, pembentuk habitus keberagaman siswa, pendekatan relasi antar etnis, dampak pembatasan tatap muka (PTM), pengembangan desain blended learning, hambatan-hambatan pada pelaksanaan pembelajaran daring, penerimaan teknologi zoom cloud meeting terhadap minat belajar, hubungan persepsi terhadap keterlibatan orangtua dan persepsi terhadap peran sosial guru, framing kebijakan pemerintah tentang rencana pembelajaran tatap muka, konsep tentang mobile learning, persepsi tentang life skill, regulasi belajar mandiri, pembelajaran jarak jauh, motivasi guru dalam proses pembelajaran, mental health di masa covid-19.

Terkait dengan publikasi fenomena pendidikan di masa covid-19 dapat kita kalsifikasikan dalam 3 kelompok jbaran yang di tulis oleh Musahwi & Setiawan (2017), Wiratma, (2022), Kharismawati (2019), dan Pambudi, Sariyatun, dan Musadad (2019) yaitu tentang relasi – relasi yang terjadi di dalam institusi pendidikan. Kuasa dari sisi struktur maupun gender menjadi kajian tersendiri dalam menggambarkan sebuah relasi pada proses pembelajaran ataupun manajemen sekolah. Relasi yang terjadi dalam institusi sekolah menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan sebuah proses maupun goal pendidikan itu sendiri.

Kedua, terkait dengan pengembangan proses pembelajaran yang di tulis oleh Aisyah et al (2017) dan Tata Suharta et al (2017), menjabarkan mengenai hal – hal yang berkaitan dengan usaha – usaha pengembangan pembelajaran guna mencapai goal pembelajaran. Usaha – usaha pengembangan proses pembelajaran ini berkaitan erat dengan metode atau model pembelajaran yang digunakan sampai dengan fasilitas – fasilitas penunjang pembelajaran.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Saefulmilah & Saway (2020), Lestari (2021), Salmi Miftah Hidayah (2021), Pei, (2022), Shek (2021), Kesuma, Ameliasari Tauresia (2021), Zakso (2021), dan Azhari Budi (2021), menjabarkan tentang perkembangan dan kendala PTM terkait dengan penggunaan media teknologi, persepsi dan semangat belajar siswa, hambatan – hambatan, proses pembelajaran jarak jauh, maupun persepsi tentang penerimaan pembelajaran jarak jauh terkait penggunaan teknologi.

Dari penelitian – penelitian sebelumnya, penelitian tentang episteme PTM pada sekolah Kristen jenjang menengah atas menjadi penting untuk dikaji guna melengkapi kajian – kajian penelitian

sebelumnya, dan kajian ini penting untuk melihat fenomena yang terjadi di masa transisi covid-19 dalam persiapan PTM 100%.

Knud Illeris mengemukakan bahwa konsep pembelajaran meliputi rangkaian proses yang luas dan rumit, serta pemahaman komprehensif bukan hanya terkait dengan hakikat proses belajar saja namun juga terkait dengan semua kondisi yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh proses belajar itu sendiri (Illeris, 2011). Tujuan penelitian ini mengungkap episteme siswa SMA Kristen dan orangtua, guru dan pihak sekolah pembelajaran tatap muka (PTM) 100% pada masa transisi unccovid-19.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kualitatif yang menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Basri (2014) menyatakan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010). Dalam kajian yang dikemukakan Pierre Bourdieu dalam relasi masyarakat terdapat arena, habitus, dan modal yang mempengaruhi. Begitu juga kajian yang disampaikan oleh Foucault mengenai kekuasaan, dimana kekuasaan tidak hanya dipahami layaknya kepemilikan properti atau posisi, namun lebih dipahami sebagai strategi dalam masyarakat yang melibatkan relasi beragam (Kamahi, 2017). Hal inilah yang akan menjadi landasan bagaimana arena sebagai tempat pertarungan habitus dengan mengandalkan modal/kapital sangat berpengaruh menjelaskan dan membongkar fenomena disrupsi pendidikan masa covid-19.

Observasi yang dilakukan mencakup respon siswa, guru dan orang tua mengenai keputusan pola pembelajaran PTM 100% dan pola belajar yang dihasilkan dalam PTM 100%. Respon - respon ini menjadi penting untuk diperhatikan ketika terdapat ketimpangan persetujuan terhadap pola belajar PTM di masa covid-19. Observasi dilakukan di lingkungan sekolah secara on site maupun online dengan cara mengamati perilaku siswa dan guru dalam proses pembelajaran. *Indepth interview* yang dilakukan di lingkungan SMA Kristen baik dari kalangan guru dan siswa menggunakan pedoman wawancara melalui wawancara langsung maupun menggunakan media zoom sebagai sarana tatap muka. Terdapat tiga guru, empat siswa kelas 12, 2 siswa kelas 11 dan 2 siswa kelas 10 yang menjadi informan dalam penelitian ini. Siswa kelas 12 merupakan angkatan siswa yang menjalankan masa pembelajaran onsite sebelum pandemi dan masa online ketika pandemi berlangsung hingga saat ini kembali pada pembelajaran onsite.

Observasi dan *depth interview* yang dilakukan di lingkungan SMA Kristen baik dari kalangan guru, siswa, orangtua murid menjadi sebuah temuan data yang dapat dianalisis dengan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dalam wacana arena, habitus dan kapital/modal.

Hasil dan Pembahasan

PTM 100% merupakan langkah berani dalam mengembalikan proses pembelajaran di masa covid-19 dari pola pembelajaran online atau daring (dalam jaringan) beralih pada pola pembelajaran onsite atau luring (luar jaringan). Kesulitan belajar di masa pandemi dalam pola learning from home (LFH) menampilkan pandangan tersendiri bagi siswa tentang pendidikan dan PTM di masa covid-19.

“Covid-19 menekan jalannya pendidikan dikarenakan perubahan sistem pendidikan yang besar-besaran. Namun, harus tetap melangkah yang menyesuaikan seiring dengan berjalannya waktu agar pendidikan dapat kembali bahkan menjadi lebih baik dari awal.”

Kesadaran akan pendidikan tetap harus berjalan di masa covid 19, hal ini disadari oleh seluruh siswa, guru, orang tua. Adanya adaptasi - adaptasi terhadap pola pembelajaran baru memberikan pandangan yang berbeda dari pola pembelajaran yang lama. Siswa, orang tua dan guru tidak lagi berpatokan pada proses pembelajaran tatap muka langsung, teknologi menjadi andalan sebagai media transformasi pembelajaran dalam ruang kelas. Habitus baru terbentuk dari adanya pembaharuan arena dimana subjek harus memosisikan dirinya atau beradaptasi dalam sebuah kondisi baru. Arena dalam konsep Bourdieu merupakan tempat bagi aktor atau agen sosial bersaing dalam mendapatkan berbagai sumber daya baik itu material maupun kekuatan simbolis. Persaingan ini bertujuan menempatkan status aktor sosial sebagai sumber kekuasaan simbolis (Lubis, 2014). Arena baru yang muncul dalam dunia pendidikan di masa covid 19 merupakan arena yang tidak hanya memaksa konsumen pendidikan untuk belajar secara konvensional namun siswa dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan zaman (teknologi) sebagai sarana pembelajaran dan sebagai subjek pembelajaran itu sendiri. Konsumen pendidikan siswa, guru, orangtua harus dapat melengkapi sarana-sarana yang menjadi kebutuhan wajib dalam membangun dan melaksanakan proses pendidikan semisal: perangkat teknologi atau gadget dalam bentuk komputer laptop, ponsel pintar, ataupun perangkat-perangkat yang lainnya. belum lagi mengarah pada pemenuhan kebutuhan akan perangkat lunak yang mensupport perangkat keras yang sudah disiapkan semisal: aplikasi - aplikasi atau platform - platform yang menunjang proses pendidikan. Pada titik fasilitas telah disiapkan, pengetahuan terhadap sebuah keterampilan penggunaan perangkat-perangkat tersebut sangat dibutuhkan. Pengetahuan-pengetahuan inilah yang pada akhirnya menciptakan sebuah inovasi inovasi dalam sebuah proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan berkualitas.

Kesadaran orang tua akan pentingnya keberlangsungan proses pembelajaran tatap muka di masa covid-19 tercermin dari pernyataan-pernyataan yang dilihat dalam sebuah pengalaman selama pembelajaran *learning from home* (LFH). Kekuatiran akan tidak mendaratnya pembelajaran kepada siswa secara maksimal, serta munculnya perilaku-perilaku menyimpang dalam pola pendidikan semisal ketidak seriusan siswa dalam mengikuti pelajaran dan kekuatiran akan kesehatan fisik dalam penggunaan perangkat pembelajaran atau teknologi dalam waktu yang cukup lama dan *continuous* memunculkan sikap orang tua untuk memaksa sekolah melakukan pembelajaran PTM 100%.

Home learning membuat kecerdasan mental anak memburuk. Anak-anak cenderung berfokus pada kegiatan lain, sehingga kegiatan pembelajaran terabaikan. Banyaknya situs yang terbuka lebar membuat anak – anak bebas membuka dan apalagi jika tidak ada control atau pendampingan.

Biar anak" tidak terlalu lama didepan laptop. Anak – anak sudah terlalu capek seharian dihadapan laptop, belum kegiatan lainnya seperti les yang juga online. Terkadang saya merasa takut apalagi paparan radiasi atau cahaya yang lebih cepat merusak Kesehatan mata. Terus kalua anak – anak sudah lama di depan laptop itu pasti lupa segalanya. Walaupun sudah SMA tetap saja harus diomeli masalah jadwal makan atau jadwal lainnya.

Menurut saya, walaupun sekarang masih dalam keadaan pandemi, tetapi dengan adanya PTM, keefektifan belajar akan meningkat. Jika hanya belajar dari rumah, saya yakin materi yang disampaikan akan lebih susah dipahami oleh siswa. Belajar ketemu gur langsung berbeda dengan kalua melalui zoom. Lebih cepat nangkap kalua langsung sifatnya.

Mengingat sekolah pasti sudah berusaha menyiapkan dengan baik protokol kesehatan dan mengingat anak-anak butuh untuk bersosialisasi dengan teman" nya di sekolah sehingga pilihan PTM akan membuat mereka bisa lebih baik lagi mengikuti pembelajaran sekolah.

Sekolah sudah mempersiapkan protokol dan fasilitas yang sesuai dengan peraturan Dinas Pendidikan untuk menyelenggarakan PTM, selain itu tenaga pendidik juga sudah mendapatkan Vaksin lengkap serta anak-anak juga sudah melakukan vaksin. Segala persiapan dipastikan maksimal sehingga pada pelaksanaanya berjalan dengan baik.

Di sisi lain kejenuhan orang tua dalam mendampingi putra-putri mereka di dalam melaksanakan proses belajar menjadi alasan tersendiri bagi orang tua untuk melepaskan anak mereka pada PTM. Orang tua beralih fungsi menjadi guru atau pendamping guru di dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Proses pengawasan, proses pendampingan akademik maupun karakter menambah tugas dan tanggung jawab orang tua di dalam sebuah keluarga. Keterbatasan keterbatasan fasilitas di rumah di dalam menyokong proses pembelajaran juga merupakan bagian dari alasan ataupun dasar pemikiran orang tua untuk melepas anak-anak mereka ke dalam PTM. Fungsi sekolah sebagai penyelenggara pendidikan masih menjadi kajian dan pandangan utama bagi setiap konsumen pendidikan.

“Karena orang tua saya komorbid sehingga lebih mudah tertular covid. Saya takut kalo nanti disekolah ada yang tertular terus saya ada didalamnya nanti pulang kerumah kan jadi bahaya sama semua anggota keluarga. Belum lagi saya dengar ada temannya yang satu rumah isinya juga ada neneknya, kan bahaya.”

“Masih melihat bagaimana keadaan dan situasi nantinya. PPKM ini kan naik turun, kondisi covid juga naik turun jadi khawatir sendiri. Lebih baik saya tunggu aja lebih stabil atau bagaimana gitu, supaya yakin saja kalau nanti berjalan baik. Lagian kalau dipikir -pikir rumah itu saya rasa samapi saat ini adalah tempat paling aman.”

Beberapa siswa maupun orang tua masih merasa kondisi covid-19 ini adalah kondisi yang menguatirkan dalam melakukan proses belajar di sekolah. Ketakutan yang didasari atas kondisi kesehatan fisik menjadi alasan utama untuk mempertahankan proses *learning from home* (LFH).

Pandangan bahwa lingkungan di luar rumah merupakan lingkungan yang dapat membahayakan anggota keluarga lain yang ada di dalam rumah, terkhusus bagi keluarga-keluarga yang memiliki riwayat kesehatan yang kurang baik atau komorbid. Pilihan untuk masih melihat situasi perkembangan covid-19 merupakan pilihan yang terbaik yang harus diputuskan oleh beberapa siswa maupun orang tua. Arena baru inilah yang menurut Foucault berimplikasi terhadap praktik sosial subjek, lebih khusus lagi yaitu sikap, perilaku, dan tindak-tanduk subjek.

Fasilitas dan Sistem Pembelajaran

SMA sebagai sekolah yang berfokus pada peningkatan media atau sarana penunjang pembelajaran dan proses menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran, seperti perlengkapan pembelajaran hybrid berupa kamera *pan-tilt-zoom* (PTZ) atau kamera yang mampu mengontrol directional jarak jauh dan zoom, *saramonic* (merupakan receiver nirkabel yang terintegrasi ke kamera-mountable), aplikasi pembelajaran zoom, schoology, office 365 berbayar, *learning management system* (LMS) seperti Gloria apps dan teams turut disediakan. Penataan ruang belajar secara maksimal yang mengedepankan keselamatan dan kesehatan seluruh warga SMA Kristen dengan limit kapasitas maksimal jumlah siswa dengan jarak tiap bangku sekolah 1,5m dan sirkulasi udara yang memadai serta prosedur pensterilan ruangan yang berkesinambungan dan terpola diharapkan dapat meminimalisir adanya penularan virus covid-19.

SMA Kristen sebagai sekolah swasta dengan kurikulum nasional menjalankan proses pembelajarannya selama 5 (lima) hari efektif belajar atau *full day school*. Dalam proses pembelajaran pada saat sebelum pandemi covid 19, berjalan pola *moving class* (siswa berpindah ruang sesuai mata pelajaran yang diampu). Masa pandemic covid 19 berlangsung pola pembelajaran *daring* dengan menggunakan media zoom dan schoology untuk pembelajaran. PTM (Pertemuan Tatap Muka) mulai berjalan kembali per Oktober 2021. Penyesuaian – penyesuaian yang terjadi berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan.

Covid-19 menciptakan sebuah arena baru dalam proses pembelajaran yang membentuk habitus-habitus baru dalam mempertahankan posisi maupun sistem yang berlaku diikuti oleh modal yang harus dimiliki setiap subjek. Sebuah habitus yang harus mempertahankan kondisi diri menciptakan episteme - episteme khusus terhadap gambaran sistem pendidikan di era covid-19. Episteme yang dimunculkan oleh siswa mengenai pendidikan di masa covid 19 yaitu kondisi belajar yang memberikan batas ruang dan waktu serta daya kreativitas siswa dituntut dalam pengembangan teknologi sebagai media pembelajaran yang sebetulnya tidak sulit bagi kalangan ekonomi menengah ke atas. Episteme yang muncul dikalangan orang tua merupakan pandangan keselamatan dalam menjalankan proses pendidikan bagi anak-anak mereka dalam proses pembelajaran, kondisi yang aman, kepastian akan kesehatan dan penekanan resiko penularan virus menjadi prioritas utama. Episteme yang muncul dikalangan guru terkait dengan proses pembelajaran merupakan tahapan yang harus dikejar secara cepat dan instan agar dapat menjalankan proses transformasi pendidikan secara maksimal dari adanya keterbatasan fasilitas-fasilitas pendukung. Pembelajaran harus tetap terlaksana secara maksimal melalui teknologi baru yang mensupport perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses belajar mengajar.

Episteme - episteme yang muncul baik dari kalangan siswa, orang tua dan guru membentuk sebuah habitus baru dimana setiap subjek harus dapat beradaptasi dan menempatkan diri serta mengambil keputusan dalam menjalankan proses pembelajaran yang efisien, sistematis, kreatif, futuristik serta aman. Secara institusi pendidikan Harus dapat memenuhi kebutuhan kebutuhan dalam proses pembelajaran keterbatasan ruang dan waktu menjadi tantangan tersendiri di dalam menyelesaikan tujuan pembelajaran di setiap jenjangnya. Pelatihan-pelatihan instan, suplemen suplemen pembelajaran menjadi jalan pintas maupun bentuk kreatifitas sebuah metode transformasi pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal baik kepada kalangan guru maupun siswa.

PTM menjadi satu bentuk proses pembelajaran baru yang dituntut dapat memenuhi segala kebutuhan atau dapat mengakomodasi segala kepentingan baik dari siswa, orang tua, ataupun guru. Tuntutan-tuntutan tanpa batasan variabel dan luasnya kepentingan yang menyelimuti menempatkan posisi PTM menjadi pilihan yang sulit bagi siswa orang tua dan guru. PTM menjadi ranah yang harus dipertanggungjawabkan lebih karena menyangkut keselamatan di dalam proses pembelajaran. Kesiapan fasilitas penunjang pembelajaran, kesiapan tenaga pembelajaran, kesiapan fasilitas atau jaminan kesehatan menjadi sebuah prioritas di dalam proses pembelajaran di masa covid-19 dibandingkan dengan masa sebelum pandemi berlangsung.

Respon PTM (Pertemuan Tatap Muka)

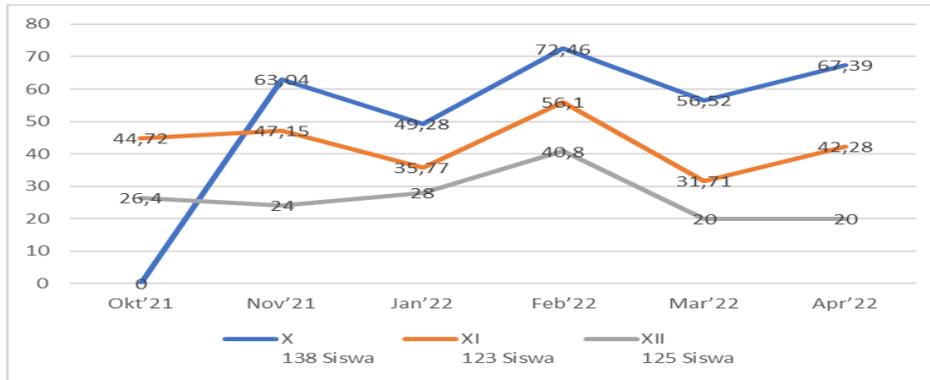
PTM mulai dibuka dan disosialisasikan di SMA Kristen mulai Oktober 2021, dan diharapkan seluruh siswa dapat merespon dengan baik. Namun terkait dengan berakhirnya badai sitokin atau serangan kedua di covid 19 varian Delta masih memunculkan satu pemikiran akan kewaspadaan terhadap serangan berikutnya. Di awal Tahun 2022 sekolah membuka kembali sistem pembelajaran PTM, namun di pertengahan bulan Februari setelah perayaan Imlek berkembang serangan ketiga covid-19 varian Omicron yang cukup banyak menyerang dan cukup cepat penyebarannya walaupun dampak yang dihasilkan tidak fatal pada masa varian Delta.

Tabel 2. (Perkembangan PTM SMA Kristen)
Siswa yang setuju mengikuti PTM (%) 2021-2022

Kelas	Okt'21	Nov'21	Jan'22	Feb'22	Mar'22	Apr'22
X 138 Siswa	62,32	63,04	49,28	72,46	56,52	67,39
XI 123 Siswa	44,72	47,15	35,77	56,10	31,71	42,28
XII. 125 Siswa	26,4	24	28	40,8	20	20

Sumber: Data rekap PTM Siswa SMA Kristen, 2022

Grafik 1. (Perkembangan PTM SMA Kristen)
Siswa yang setuju mengikuti PTM (%) 2021-2022



Sumber: Data rekap PTM Siswa SMA Kristen, 2022

Pada data di atas selama enam bulan perkembangan proses pembelajaran PTM yang ditawarkan, dapat dilihat bahwa rata-rata persetujuan orang tua terhadap PTM yang dilakukan oleh siswa berkisar 43,77%. Kelas 10 lebih dominan dalam respon positif pelaksanaan PTM di SMA Kristen. Dari total jumlah siswa 386, diikuti oleh siswa kelas 11 sebesar 42,95% dan siswa kelas 12 sebesar 26,53%.

Episteme dan Penolakan

Beberapa alasan terkait dengan penolakan atau penundaan PTM dari beberapa orangtua yang telah diberikan dalam bentuk tertulis diantaranya kekuatiran akan kondisi konflik yang masih memerlukan pengawasan lebih agar tidak menularkan kepada anggota keluarga yang lain, posisi peserta didik yang berada di luar kota maupun di luar pulau menjadi alasan kedua terbesar siswa belum dapat mengikuti PTM dengan baik. Kekuasaan menurut hukum tidak berpusat pada satu subjek atau lembaga namun tersebar dimana-mana (omnipresent) dan dijalankan dalam berbagai relasi serta terus bergerak. Sebagai episteme atau pengetahuan yang otoritatif atau dengan kata lain pengetahuan dimantapkan sebagai makna terhadap situasi tertentu pada suatu zaman.

Episteme tidak terbatas pada cara pandang pemisahan antara salah dan benar namun lebih kerana praktis yaitu pemisahan sesuatu yang mungkin dan tidak mungkin atau normal dan tidak normal yang dilakukan atau dipikirkan oleh subjek (Kamahi, 2017). Pada poin ini posisi orang tua dan siswa dalam respon PTM yang diberlakukan menciptakan suatu pengetahuan tentang konsep keselamatan dalam hal kesehatan mengenai virus covid 19. Bagi sebagian besar orang tua proses apapun yang ditawarkan oleh sekolah, belum tentu menjamin kesehatan anaknya di dalam mengemban pendidikan. Rumah merupakan wilayah teraman dan dibawah pengawasan atau *under control* orang tua terhadap anak-anaknya sehingga wilayah yang lain merupakan wilayah diluar jangkauan yang dianggap “berbahaya” yang dapat menimbulkan risiko lebih besar lagi khusus jika ada penderita kormobid di dalam keluarga mereka. Episteme inilah yang memunculkan satu sikap penolakan terhadap program PTM yang berlaku atau masa-masa tertentu.

Sekolah sebagai salah satu struktur lembaga pendidikan formal memiliki kuasa dan kewenangan menginternalisasikan nilai-nilai dan seperangkat pengetahuan guna mencapai kepentingan-kepentingan yang dituju, misalnya memiliki SDM terampil unggul dan berkarakter. Pada poin ini sekolah akan membentuk sebuah program atau usaha apapun dalam mengembalikan siswanya untuk belajar ke sekolah di masa pandemi yang sudah mengalami penurunan angka kewaspadaan. Menurut Foucault, episteme yang ada di dalam struktur sekolah atau kurikulum pendidikan, bekerja dalam sebuah mekanisme kekuasaan atau *disciplinary power*. Hal inilah yang berusaha diwujudkan oleh sekolah untuk menormalisasi sebuah perilaku terkait dengan “berdamai dengan covid” di dalam sebuah institusi pendidikan. Surat himbauan, nasehat-nasehat yang diberikan oleh para guru, anjuran sampai pada kegiatan-kegiatan yang memancing atau memberi stimulus kepada siswa untuk segera kembali ke sekolah akan terus dilaksanakan secara continuous sampai dengan target PTM 100% dapat terwujud.

Dua episteme dari sisi orang tua atau siswa dan sekolah memunculkan sebuah relasi *win win solution* agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik dan *goal* pendidikan juga terwujud. Setiap episteme memiliki kekuasaan pada wilayahnya masing-masing yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, dimana area tengah harus memiliki arsiran yang jelas untuk dapat mengakomodasi kepentingan-kepentingan dari kedua belah pihak. Negosiasi pada konsep “waktu” menjadi salah satu jalan keluar yang terbaik untuk saat ini. Berakhirnya tahun ajaran 2021 - 2022 yang dirasa hanya dalam hitungan bulan, dapat memberikan ruang pada waktu bagi orang tua dan siswa mempersiapkan pembelajaran tahun ajaran baru yang lebih mapan kembali baik dalam hal persiapan psikologis maupun fasilitas yang lainnya. Dengan adanya pertimbangan meratanya vaksinasi di seluruh Indonesia, protokol kesehatan yang mapan, wacana dan keputusan satgas tentang status suatu wilayah, memantapkan langkah dunia pendidikan baik dari sisi orang tua atau siswa dengan sekolah untuk dapat menjalankan proses pendidikan *on-site* yang lebih matang di tahun ajaran 2022 dan 2023.

Simpulan

Dari hasil data dan bahasan yang didapatkan melalui penelitian diatas terdapat kesamaan episteme oleh orang tua siswa dan guru mengenai PTM yang menekankan pada konsep pembelajaran sarat teknologi, efisiensi, kreativitas, dan aman. Episteme ini terbentuk dari adanya arena baru yang muncul di masa covid-19 yang menghasilkan sebuah habitus - habitus baru dengan penyesuaian-penyesuaian pola belajar di masa covid-19. Waktu dan kondisi pandemik covid-19 menjadi pertimbangan utama dalam sebuah proses pembelajaran di SMA Kristen. Modal sarana prasarana belajar dan modal sistem manajemen sekolah serta model sistem pelaksanaan pendidikan di SMA Kristen menjadi syarat khusus dalam pelaksanaan proses belajar mengajar secara PTM.

Perbedaan episteme yang muncul dari orang tua siswa sama guru hanyalah terkait kepentingan disandingkan dengan status dan peran masing-masing subjek. Disisi lain perbedaan ini akan menciptakan suatu inovasi - inovasi baru dalam sebuah pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih kompleks dari setiap kondisi yang harus dihadapi oleh institusi pendidikan.

Daftar Pustaka

- Aisyah Aisyah, *et al.* (2017). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 15 Palembang. *Jurnal PROFIT; Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 4 (1). DOI: 10.36706/jp.v4i1.5572.
- Basri, H (2014) Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, 11 (10): 831-838. DOI: 10.17265/1548-6591/2014.10.003.
- Kharismawati, DE (2019) Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *Jurnal Kajian Teori dan Kependidikan*. 4 (1).
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/10781> diakses pada 17/03/2022 09.15
- Hidayah, SM (2021) Analisis Framing Kebijakan Pemerintah Tentang Rencana Pembelajaran Tatap Muka Di Media Online CNN Indonesia. *Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 9 (2).
[https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).8519](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).8519).
- Hidayat, A (2014) *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Illeris, K (2011) *Teori – Teori Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: Nusa Media.
- Kamahi, U (2017) Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Al-Khitabah*. 3(1): 117-133.
- Lestari, AF (2021) Penerimaan Teknologi Zoom Cloud Meeting Terhadap Minat Belajar Siswa Dari Rumah Dengan TAM. *Jurnal INOVTEK Polbeng*. 6 (1). DOI: doi.org/10.35314/isi.v6i1.1857.
- Lubis, AY (2014) *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mohamed, ZM, Majid, AHA, & Ahmad N (2010) Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia.
- Musahwi, M & Setiawan, R (2017) Relasi Sosial dan Gender Siswa dan Guru SMA N CMBBS. *Jurnal Hermeneutika.*, 3 (2). DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v3i2.3011>.
- Pambudi, W, Sariyatun, S, & AA Musadad (2019) Pendekatan relasi antar etnis untuk meningkatkan rasa solidaritas kebangsaan siswa SMA dalam pembelajaran sejarah. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*, 6 (2). DOI: <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.12702>.
- Pei, *et al* (2022) An online survey data in senior high school students and their parents in China during the outbreak of coronavirus disease 2019. *Data Brief*, 42.
<https://doi.org/10.1016/j.dib.2022.108166>.

Saefulmilah, RMI, Saway, MHM (2020) Hambatan-hambatan pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring di SMA Riyadhul Jannah Jalancagak Subang. Nusantera; Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2 (3).

Suharta, T, *et al* (2017) Pengembangan Instrumen Pengukur Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Kualitas Pelayanan Pendidikan Di Sekolah. Jurnal Evaluasi Pendidikan. 8 (1).
doi.org/10.21009/JEP.082.07.

Zakso, A (2021) The Effect of Strengthening Character Education on Tolerance Increasing and Development of Pancasila Students in Border Area: Case of West Kalimantan Province. Academic Journal of Interdisciplinary Studies. Vol. 10 No. 5. DOI: 10.36941/ajis-2021-0136.